

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum guru menunjukkan kecenderungan perspektif dan stigma yang masih cukup seimbang terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dengan 52% respon negatif dan 48% respon positif. Sementara itu, siswa non-disabilitas memiliki pandangan yang sedikit lebih positif, yaitu 53% respon positif dan 47% respon negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap inklusif di lingkungan sekolah belum sepenuhnya terbentuk, dan bahkan masih ditemukan kecenderungan sikap negatif terutama pada pihak pendidik.

Pada aspek perspektif publik, sebagian guru (57%) menunjukkan pandangan positif dengan menolak stereotip negatif terhadap ABK. Namun, dalam aspek sikap pribadi dan hambatan mengatasi stigma, mayoritas guru menunjukkan sikap negatif. Sebanyak 80% guru merasa tidak nyaman dengan kehadiran ABK di kelas, dan 60% tidak setuju jika ABK diberikan ruang untuk mandiri dan aktif. Hambatan ini diduga berkaitan dengan kurangnya pemahaman, minimnya kontak langsung, serta rendahnya pelatihan inklusif yang diterima guru.

Sebanyak 58% guru mengalami kesulitan dalam mengatasi stigma terhadap ABK, khususnya dalam hal ketidaknyamanan saat mengajar dan kurangnya komunikasi dengan orang tua siswa ABK. Meskipun demikian, guru dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (misalnya bergelar S2) cenderung memiliki perspektif yang lebih positif, walaupun belum merata di seluruh kelompok pendidik.

Dari sisi siswa non-disabilitas, meskipun sikap positif cukup dominan, masih terdapat ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan ABK. Beberapa siswa juga beranggapan bahwa ABK rentan kehilangan teman setelah mengungkapkan kondisi mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi khusus, seperti program teman sebaya dan edukasi inklusi sosial, agar

siswa tidak hanya memiliki pandangan positif tetapi juga dapat membangun interaksi sosial yang sehat dan setara dengan ABK.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa upaya mewujudkan sekolah yang inklusif memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh elemen sekolah—termasuk guru, siswa, dan orang tua. Peningkatan literasi inklusi, pelatihan berbasis praktik, serta penguatan program bimbingan dan dukungan sosial menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, suportif, dan bebas stigma bagi seluruh peserta didik, termasuk ABK.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang dapat dipelajari dan dikaji bersama terkait perspektif dan stigma guru serta teman sebaya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri wilayah DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik guru maupun *siswa non-disabilitas* menunjukkan pandangan yang relatif seimbang terhadap ABK. Sebagian besar siswa non-disabilitas cenderung memiliki perspektif positif, namun masih terdapat ketidaknyamanan dalam interaksi sosial. Guru menunjukkan sikap positif dalam aspek perspektif publik, seperti penolakan terhadap stereotip masyarakat, tetapi masih cenderung negatif dalam aspek sikap pribadi dan kemampuan mengatasi hambatan stigma, seperti kenyamanan mengajar dan dukungan terhadap kemandirian ABK.

Keseimbangan ini menunjukkan bahwa kesadaran inklusif sudah mulai terbentuk, namun belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten dalam praktik sehari-hari di sekolah. Jika kondisi ini tidak direspons melalui intervensi yang tepat, maka ABK berpotensi mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara sosial maupun akademik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting yang dapat dijadikan dasar pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif di satuan pendidikan, baik untuk guru BK, guru mata pelajaran, maupun kepala sekolah:

a) Bagi Guru BK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa non-disabilitas memiliki pandangan positif terhadap ABK, masih terdapat

ketidaknyamanan dalam berinteraksi, serta persepsi bahwa ABK cenderung kehilangan teman setelah mengungkapkan kondisinya. Oleh karena itu, guru BK memiliki peran strategis untuk:

- Mengembangkan layanan bimbingan klasikal yang berfokus pada *edukasi anti-bullying*, penguatan empati, dan penghapusan stigma terhadap ABK.
- Menginisiasi program "Buddy System" yang terstruktur, di mana siswa non-disabilitas dilibatkan secara aktif sebagai teman belajar atau teman pendamping ABK dalam kegiatan sekolah sehari-hari.
- Menyusun modul pelatihan penerimaan keberagaman yang melibatkan pendekatan naratif (storytelling), role play, dan diskusi kelompok, agar siswa dapat memahami perbedaan bukan sebagai hambatan, melainkan kekayaan sosial.
- Melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif lintas kebutuhan khusus (misal: project bersama, ekstrakurikuler inklusif), guna memperluas kontak sosial yang bermakna, sesuai teori kontak sosial Allport.

b) Bagi Guru Umum (Mata Pelajaran)

Masih adanya guru yang menyatakan tidak nyaman dengan kehadiran ABK, serta tidak mendukung pemberian ruang kemandirian, mengindikasikan perlunya peningkatan pemahaman inklusi dalam praktik mengajar. Implikasinya, guru umum diharapkan:

- Mengikuti pelatihan profesional tentang strategi pembelajaran diferensiasi, adaptasi kurikulum, serta pendekatan pedagogi yang inklusif.
- Menyusun lingkungan kelas yang suportif dan tidak diskriminatif, dengan menerapkan aturan kelas yang menghormati keberagaman kemampuan siswa.
- Aktif berkolaborasi dengan guru BK dan wali kelas dalam identifikasi kebutuhan siswa ABK serta refleksi bersama untuk meningkatkan kenyamanan mengajar siswa inklusi.

- Menunjukkan sikap terbuka dan model peran positif dalam interaksi sosial dengan ABK, sehingga dapat menjadi contoh langsung bagi siswa lainnya.

c) Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan tingkat satuan pendidikan memiliki posisi penting dalam menciptakan budaya sekolah inklusif. Berdasarkan hasil penelitian ini, kepala sekolah diharapkan:

- Menetapkan kebijakan sekolah yang mendukung inklusi secara menyeluruh, termasuk alokasi waktu, pelatihan, serta sumber daya pendukung untuk siswa ABK dan guru.
- Mendorong pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan guru dalam menghadapi tantangan mengajar siswa berkebutuhan khusus, dengan melibatkan ahli atau lembaga profesional.
- Mengawasi pelaksanaan program anti-stigma dan buddy system, serta melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap efektivitasnya di lingkungan sekolah.
- Menciptakan iklim sekolah yang menghargai keberagaman, melalui kampanye positif, penyuluhan kepada orang tua, serta mendukung inisiatif siswa dalam kegiatan inklusi sosial.

Berikut merupakan pemetaan aset guna menyiapkan program sekolah berbasis inklusif dan bebas stigma. Berikut merupakan pemetaan aset sumber daya yang dimiliki oleh sekolah:

Tabel 5. 1 Pemetaan Aset Sumber Daya Sekolah

Kategori Aset	Sumber Daya yang akan Terlibat	Kontribusi yang Dapat diberikan
Individu dengan <i>skill</i> dan kapasitas yang mendukung	Kepala Sekolah	Menyetujui program yang akan dilaksanakan dan menyetujui anggaran dana yang dibutuhkan.



	Guru BK	Memfasilitasi peserta didik serta merencanakan program untuk peserta didik (Bimbingan Klasikal, FGD, dan layanan dasar lainnya)
	Siswa ABK dengan jenis <i>slow learner</i>	Aktif mengikuti layanan dan program yang disediakan
	Siswa <i>Non-Disabilitas</i>	Aktif berinteraksi dan membantu proses pembelajaran siswa ABK
	Orang Tua/Wali Murid	Mendampingi pembelajaran peserta didik saat berada di rumah dan berkolaborasi dengan guru BK serta pihak relawan untuk mendukung pembelajaran ABK di sekolah.
Tanah dan bangunan yang dapat digunakan	Gedung sekolah untuk sosialisasi program dukungan pembelajaran ABK di sekolah	1. Ruangan kelas untuk diadakannya FGD 2. Ruang konseling untuk konseling individu

		3. Ruangan kelas untuk layanan bimbingan klasikal
--	--	---

Adapun berikut merupakan pemetaan aset lembaga atau komunitas yang dapat menjadi mitra kolaboratif dalam merancang program pendidikan inklusif di sekolah:

Tabel 5. 2 Pemetaan Aset Sumber Daya Luar Sekolah

Kategori Aset	Sumber Daya yang akan Terlibat	Kontribusi yang Dapat diberikan	Kategori Aset
Institusi pemerintah, rumah sakit, sekolah, perpustakaan, perusahaan, dan bisnis (pemanfaatan CSR)	Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus (PMPK) – Kemendikbudristek	Website: https://pmpk.kemdikbud.go.id	Menyediakan program pelatihan guru, pengembangan kurikulum inklusif, dan dukungan teknis untuk pendidikan ABK.
	Dinas pendidikan Bidang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus	Website: https://disdik.jakarta.go.id/	Dapat mengadakan kerja sama untuk mengadakan pelatihan atau sosialisasi untuk sekolah-sekolah yang ingin menuju inklusif
	Unit Layanan Disabilitas Disdik DKI Jakarta	Instagram: @uld_disdikdki	Dapat mengadakan kerja sama untuk menyediakan layanan asesmen, pendampingan dan pelatihan untuk ABK.

			Atau memberikan advokasi hak pendidikan anak disabilitas.
Asosiasi di dalam komunitas, termasuk lembaga layanan yang memiliki konsentrasi dalam isu	Relawan Program Studi PKH	Instagram: @RelawanPKH	Memberikan informasi dan pelatihan untuk guru BK dan guru mata pelajaran lainnya terkait pemahaman dan pembelajaran ABK di sekolah umum.
	Kelas Terang Indonesia	Instagram: https://www.instagram.com/kelas_terangindonesia/?igsh=bzTbG5oeWdLODV2	Komunitas untuk mendukung pembelajaran ABK di sekolah.
	Klinik Tumbuh Kembang Anak	No. Telp: (021)7205132	Menyediakan tempat rehabilitas yang menangani gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak
	Lembaga Psikologi (Tes IQ)	Telepon: 081257779040 Website : https://www.solutivacademy.com/artikel/lembaga-tes-iq-dan-lembaga-psikotes-terpercaya	Menyediakan tes IQ untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik secara rinci

Berdasarkan tabel pemetaan aset diatas, maka mengimplikasikan pentingnya penguatan kolaborasi antara sekolah, khususnya layanan Bimbingan dan Konseling. Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga pemerintah di DKI Jakarta seperti ULD Disdik DKI Jakarta, Dinas Pendidikan Bidang PKLK, atau komunitas dan layanan inklusi lainnya yang telah dijelaskan diatas. Kerja sama ini dapat mendukung penyusunan program sekolah ramah inklusi, pelatihan guru, penyuluhan anti-stigma, layanan asesmen ABK, serta pengembangan program teman sebaya. Dengan kolaborasi yang tepat, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif, adil, dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus.

C. Saran

1. Saran Bagi Guru

- a) Guru BK diharapkan mampu mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan siswa ABK secara menyeluruh untuk menyusun rencana layanan individual yang tepat
- b) Menjalni komunikasi aktif dengan orang tua terkait perkembangan dan penanganan siswa ABK
- c) Mengikuti pelatihan atau webinar terkait metode pembelajaran yang tepat, penanganan masalah sosial-emosional, dan strategi pendampingan bagi siswa ABK
- d) Mengembangkan sistem rujukan yang sesuai agar ABK memperoleh layanan terapi yang dibutuhkan
- e) Memberikan layanan klasikal kepada siswa *non-disabilitas* untuk menumbuhkan pemahaman dan sikap positif terhadap keberagaman peserta didik.

2. Saran Bagi Sekolah

- a) Sekolah diharapkan menyusun program sekolah ramah inklusi melalui kerja sama dengan organisasi, komunitas, atau instansi pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan inklusif

- b) Mengundang narasumber dari Dinas Pendidikan bidang PKLK DKI Jakarta untuk memberikan pelatihan strategi pembelajaran adaptif kepada guru
- c) Menyelenggarakan kegiatan edukatif seperti “Pekan Inklusi” atau “Hari Teman Istimewa” bekerja sama dengan komunitas inklusi lokal untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman

3. Saran Bagi Prodi Bimbingan dan Konseling UNJ

Disarankan agar Program Studi Bimbingan dan Konseling menyelenggarakan mata kuliah khusus yang membahas Layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), guna membekali calon guru BK dengan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik, kebutuhan, serta strategi layanan yang tepat bagi siswa ABK di lingkungan pendidikan.

4. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Disarankan untuk peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif guna menggali lebih dalam perspektif negatif dan stigma guru maupun teman sebaya terhadap ABK
- b) Mengembangkan program layanan Bimbingan dan Konseling serta program sekolah inklusif yang lebih komprehensif dan aplikatif.

